BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Implementasi

1. Perencanaan

Perencanaan menurut Bintoto Tjokroaminoto adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.[1]

Menurut Yusuf Enoch, perencanaan pendidikan adalah suatu proses yang mempersiapkan alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan untuk pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal.[2]

Sedangkan Menurut Agus Zaenul Arifin perencanaan, yaitu (1) Merencanakan dan merumuskan karakter, (2) Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung, (3) Meminta komitmen bersama kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid, (4) Melaksanakan pendidikan

---

[1] Kasmawati, "*Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam*", Jurnal Idaarah, Vol. III, No. 1 (2019), 140.

[2] Aep Kusnawan, "*Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam*", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15 (2010), 902.

karakter secara kontinu dan konsisten, dan (5) Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah berjalan.[3]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan menyusun rencana tindakan di masa depan berdasarkan analisa berbagai faktor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[4]

Menurut Van Meter dan Van Horn secara definitif implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.[5]

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap selesai. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata

---

[3] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 21.
[4] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.
[5] Solichin Abdul wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 66

bahasa Inggris "*Implement*" yang berarti melaksanakan.[6] Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.[7]

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pembentukan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus menerus yang dilakukan sebagai upaya terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga output yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut adalah tertanamnya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

3. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation; dalam bahasa Arab; *al-taqdir;* dalam bahasa Indonesia berarti; penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab; *al-qimah;* dalam bahasa Indonesia berarti; nilai. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka Evaluasi Pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai; suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menetukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Dengan kata lain, evaluasi

[6] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56.
[7] Guntur Setiawan, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.[8]

Definisi evaluasi telah banyak pakar yang mendefinisikan dengan banyak variasi. Seperti yang dikemukakan oleh Fitzpatrick, Sanders, & Worthen. evaluasi adalah "*identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria*". Yang artinya evaluasi adalah identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut.[9]

Evaluasi menurut Tayibnapis mengatakan, bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Selain itu ia juga mengutip pendapat Cronbach, Stufflebeam, Alkin dan Maclcolm, Provus, pencetus Discrepancy Evaluation, yang mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.[10] Sedangkan Paulson mengartikan evaluasi program sebagai proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat.[11]

Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih

[8] Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung:Pustaka Setia. 2014), 2-3.
[9] Daradjat dan Wahyudhiana, "*Model Evaluasi Program Pendidikan*", ISLAMADINA, Vol XIV : No. 1, (2015), 2-3.
[10] Mesiono, "*Dalam Tinjauan Evaluasi Program*", Educators, Vol. 4 No. 2,(2017), 4.
[11] Ihwan Mahmudi, "*CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*", Jurnal At-Ta'dib, Vol.6, No.1 (2011) , 114.

baik maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistemik umtuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program- Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami guru dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitati atau kuantitati sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.[12]

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter Religius dan Disiplin. Fokus kegiatan evaluasi pendidikan karakter adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Berikut penjelasan tentang tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter:[13]

1. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.
2. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum.
3. Melihat kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.

---

[12] Abdul Qadir, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta:K-Media 2017), 11.
[13]Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 193

4. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangn untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter.
5. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.
6. Mengetahui tingkat keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah.

Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai feedback untuk menyempurnakan proses pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Kajian tentang Peserta Didik

1. Pengertian peserta didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.[14]

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-

[14] Syarif Al-Qusyairi, *Kamus akbar Arab Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama, 2011), 68.

mena. Peserta didik adalah orang yang memilki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.[15]

Secara lebih detail para ahli mendefisinikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[16]

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan.

---

[15] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik,* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.
[16] Undang – undang Republik No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No 4.

2. Karakteristik peserta didik usia remaja

Peserta didik pada usia remaja memiliki beberapa aspek karakteristik. Istilah remaja tersebut telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Berikut adalah karakteristik pada peserta didik usia remaja ditinjau dari beberapa aspek perkembangan, yaitu :

a. Perkembangan fisik

Adapun perkembangan fisik pada diri remaja adalah perubahan fisik yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak terhadap perubahan psikologis. Adapun perubahan pada fisik, meliputi : 1) perubahan dan tinggi dan berat badan, 2) perubahan dalam proporsi tubuh, 3) perubahan pubertas, 4) perubahan ciri-ciri seks primer, serta 5) perubahan ciri-ciri seks sekunder.[17]

b. Perkembangan kognitif

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal tersebut dikarenakan pada periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan.[18]

---

[17] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosda, 2011), 190.
[18] Ibid., 194.

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai pada tahap pemikiran operasional formal (formal operational thought), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai kira-kira pada usia 11 atau 12 tahun. Perkembangan kognitif tersebut juga akan terus berlanjut hingga mencapai masa dewasa.[19]

Menginjak pada tahap remaja ini, anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang abstrak seperti memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Tahap ini, remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematik, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematik untuk memecahkan permasalahan.

c. Perkembangan pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan. Ini berarti bahwa dengan melihat bagaimana seorang remaja mengambil suatu keputusan, maka dapat diketahui perkembangan pemikirannya. Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Hal tersebut misalnya mengambil keputusan tentang masa depan, memilih teman, melanjutkan kuliah, mencari pekerjaan, mengikuti bimbingan belajar, dan seterusnya.[20]

---

[19] Ibid., 195.
[20] Ibid., 198.

Saat berkaitan dengan pengambilan keputusan ini, remaja yang lebih tua ternyata lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda, sekaligus lebih kompeten dibandingkan anak-anak. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusankeputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan remaja yang lebih tua, remaja yang lebih muda memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan pengambilan keputusan.

d. Perkembangan orientasi masa depan

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anakanak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Beberapa lapangan kehidupan di masa depan

yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, di samping dunia kerja dan hidup berumah tangga.[21]

e. Perkembangan penalaran moral

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam transisi.[22]

f. Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Seperti halnya moral, agama juga merupakan fenomena kognitif. Beberapa ahli psikologi perkembangan seperti *Seifert* & *Hoffnung* menempatkan pembahasan tentang agama dalam kelompok bidang perkembangan kognitif.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.[23]

---

[21] Ibid., 199.
[22] Ibid., 206.
[23] Ibid., 208.

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan karakter

Kata “pembentukan dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yaitu cara, proses, perbuatan membentuk.[24] Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai sebuah usaha yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujudnya suatu aktivitas rohani ataupun jasmani. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak- anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua dan lingkungan bisa mempengaruhi baik atau buruknya pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa siswinya berperilaku baik sesuai yang diharapkan.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia.[25] Karakter diartikan sebagai tabiat, wafak, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, sementara dalam kamus sosiologi.[26] Karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (*karakter,watak*).

---

[24] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

[25] Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 445.

[26] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 74.

Masnur Muslich dan Suyanto menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.[27]

Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang sifatnya tetap, sehingga dapat dijadikan tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.[28]

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.[29]

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90.[30]

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

---

[27] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.
[28] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 9.
[29] Abi Iman Tohidi, "*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*", Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol.2 No.1, (2017), 19
[30] Q,S. An Nahl (16) : 90.

Artinya *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan"* (Q.S. An Nahl: 90)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain, Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.[31]

Karakter harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui kebiasaan-kebiasaaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari lambat laun akan masuk pada bagian yang sulit ditinggalkan.[32] Dalam hal ini Al quran juga menjelaskan tentang pendidikan anak kepada orang tua dalam surat al isra' ayat 23:[33]

---

[31] Rafiatul Hasanah, "*Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al- Quran Hadist",* jurnal ilmiah PGSD, Vol. IV. No.1. (2020), 23.

[32] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 10-11.

[33] Q.S. Al Isra' (17) : 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*." (Q.S. Al Isra': 23)

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.[34]

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.[35]

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen

[34] Rafiatul Hasanah, "*Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al- Quran Hadist",* jurnal ilmiah PGSD, Vol. IV. No.1. (2020), 23.
[35] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 12.

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupan.

2. Nilai-nilai karakter

Menurut Zubaedi, nilai-nilai yang yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasikan berasal dari empat sumber yaitu:[36]

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD1945.

c. Budaya

Sebagai kebenaran bahwa manusia yang hidup bermasyarakat pasti didasari oleh nilai-nilai budaya yang berada dan diakui oleh masyarakat tersebut. Posisi budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilaidalam pendidikan budaya

[36] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73-74.

dan karakter bangsa.

d. Tujuan pendidikan nasional

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU sisdiknas menyebut bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan mendidik watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menyembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari.[37]

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter ada lima macam antara lain:[38]

a. mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,jujur, penuh kreativitas dan persahabata, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah.

---

[37] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (*Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.
[38] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 7.

4. Metode-Metode pendidikan karakter

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah:[39]

a. Mengajar

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu dimaksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai.

Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam

[39] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 212.

melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang milai-nilai karakter yang telah dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarakan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu prilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.[40]

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat *(verba movent exempla trahunt).* Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan seharihari.

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, Guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri, karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa, sehingga apa yang mereka

[40] Ibid, 212-214.

pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.[41]

c. Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar ata karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpusan nilai yang di anggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standart atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan prilaku standart, maka prilaku standart yang menjadi prioritas khas lembaga pendidkan tersebut harus dapat diketahui dan di pahami oleh anak didik, oang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran. Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak

[41] Ibid, 214-215.

yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada anak didik, orang tua siswa, dan dipertanggung jawabkan di hadapan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.[42]

d. Pelaksanaan prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, Sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah

[42] Ibid, 215-216.

satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik. Sebagai contoh konkritnya dalam tataran pelaksanaan ini adalah, jika sekolah menentutkan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setia individu dihargai sebagai pribadi yang memilliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.[43]

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasaranya adalah pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nila-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai

[43] Ibid, 216.

pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.[44]

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter

Menurut Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, menjelaskan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, etika dan budi pekerti. Dari sekian banyak faktor digolongkan menjadi 2 bagian:[45]

a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi faktor internal di antaranya adalah:

1) Kehendak/kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melaksanakan apa yang dimaksud, walau disertai dengan bergabai rintangan dan kesukaran-kesukaran namun tidak sesekali tunduk pada rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah keinginan yang kuat, itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku. Sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik ataupun buruk.

2) Insting

[44] Ibid, 217.
[45] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung, alfabeta, 2012), 19-20.

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikanpada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

3) Suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan jika tingkah laku seseorang dirasa melebihi batas, kekuatan tersebut adalah suara hati. Suara hati berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan yang melebihi batas dan berusaha mencegahnya, dan dorongan untuk melakukan perbuatan yang baik.

4) Keturunan

Keturunan adalah faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan seseorang. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku seperti orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh waktunya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:[46]

a) Sifat jasmaniyah, yaitu kekuatan dan kelemahan fisik orang tua yang dapat diwariskan kepada anak.
b) Sifat ruhaniyah, yaitu kuat dan lebahnya suatu naluri dapan diwariskan pula oleh orang tua kepada anak yang dapat mempengaruhi suatu prilakunya kelak.

[46] Ibid., 20.

5) Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang diulang ulang segingga mudah dikerjakan.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha dalam meningkatkat kualitas diri dalam segala aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

2) Lingkungan

Di sini lingkungan dibagi menjadi dua macam yaitu:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merukapan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan baat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup didalam lingkungan yang baik, secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk kepribadian yang baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung maka secara langsung maupun tidak langsung

dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Mukhtar mengatakan salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[47]

D. Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa metode dan pendekatan yang meliputi: [48]

a. Pengintegrasian nilai dan etika melalui setiap mata pelajaran.
b. Pembinaan nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah,
c. Pembiasaan dan latihan.
d. Pemberian contoh atau teladan.
e. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
f. Pembudayaan.

Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi

---

[47] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3. 73.

[48] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah,* (Jojgakarta: Ar-Ruzz, 2012), 44.

pengetahuan kognitif semata. Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan suatu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah.

Proses pendidikan tidak dapat dilihat secara instan, tetapi diperlukan proses yang bersambung dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam lima bentuk integrasi, yaitu:[49]

a. Integrasi ke dalam mata pelajaran.
b. Integrasi melalui pembelajaran tematik.
c. Integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan.
d. integrasi melalui ekstrakulikuler.
e. integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Indikator keberhasilan program pendidikan karakter

Menurut Hasan dkk, ada dua jenis indikator dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata

[49] Ibid., 46.

pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik terkait dengan mata pelajaran tertentu. Ada 18 nilai dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: [50]

a. **Religius,** sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkunganya.
b. **Jujur,** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
c. **Toleransi,** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
d. **Disiplin,** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. **Kerja keras,** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

[50] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jojgakarta: Ar-Ruzz, 2012), 39-43.

f. **Kreatif,** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. **Mandiri,** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. **Demokratis,** cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. **Rasa ingin tahu,** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. **Semangat kebangsaan,** cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. **Cinta tanah air,** cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. **Menghargai prestasi,** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. **Bersahabat/komunikatif,** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

n. **Cinta damai,** sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.

o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

r. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

E. Tinjauan Karater Religius dan Karakter Disiplin

1. Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam

lingkungan madrasah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.[51]

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan, sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[52]

Secara Etimologi, religius berasal dari kata religion dari bahasa Inggris yang berarti agama, religio/ relegare dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan religie dari bahasa Belanda. Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang behubungan dengan agama. Seperti yang akan kita bahas berikut. Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: "religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa "Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan).[53]

---

[51] Ibid., 39-43.

[52] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di MadrasahUmum*, (Yogyakarta: Teras, 2017), 27.

[53] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 228

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Landasan Pendidikan, "pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di madrasah dan di luar madrasah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi". Sedangkan Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Basri, "pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaaat kepada kehidupan peserta didik di masyarakat".[54]

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan tindakan yang bermanfaat berhubungan dengan Tuhannya,

[54] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Kharida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku bersifat merusak yang pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral. Nilai-nilai kebaikan dalam hal ini yang pertama, harus sesuai dengan hukum agama. Karena agama merupakan suatu hal yang transenden, yang diyakini oleh setiap orang dalam hatinya. Sedangkan yang kedua, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sadar agama.[55]

Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilainilai, dan tujuan pendidikan. Apabila dirumuskan, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:[56]

1) Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
2) Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.

[55] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 21.
[56] Nanda Ayu Setiawati, *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa,* Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol. 1 No. 1 2017, 349.

3) Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.

4) Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:[57]

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdi (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2) Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

---

[57] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri., *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Pres,2010), 83.

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

2. Pengertian Karakter Disiplin

Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah" disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Menurut Good's dalam Dictionary of Education sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah" mengartikan disiplin sebagai:[58]

a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

[58] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpukan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

Curvin & Mindler sebagaimana dikutip oleh Wuri Wuryandani, dkk, mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak

semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.[59]

Selain menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku, disiplin juga berfungsi sebagai pencagah masalah, memecahkan masalah, dan mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol. Dengan adanya disiplin, maka siswa akan dengan sendirinya mengikuti apa yang sudah menjadi peraturan. Awalnya karena terpaksa, tapi dengan berjalannya waktu keterpaksaan itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan begitu siswa akan terhindar dari masalah. Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:[60]

a. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
b. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
c. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma norma.

Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi.

---

[59] Wuri Wuryandani, dkk, *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*, Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2

[60] Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), 8.

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Maka dari itu, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:[61]

a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi dan ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

[61] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136-137.